**MORALITAS TOKOH UTAMA CERPEN “KEMATIAN PAMAN GOBER’ DAN “PADA SUATU HARI MINGGU” DALAM KUMPULAN CERPEN *IBLIS TIDAK PERNAH MATI* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

(Tinjauan Sosiologi Sastra)

Disusun Oleh: MUHAMMAD ALFIAN NOOR - 13010113120010

FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG ,50257

1. **Intisari**

Noor, Muhammad Alfian, 2017. “Moralitas Tokoh Utama Cerpen ”Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” dalam Kumpulan Cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* karya Seno Gumira Ajidarma (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Program Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing: Dr. Redyanto Noor, M.Hum dan Ken Widyatwati, S.S M.Hum.

 Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* dengan mengambil dua cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” yang memiliki nilai moral yang paling kuat. Penulis mengkaji cerita pendek “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” dengan mengkajinya terlebih dahulu menggunakan teori struktural, kemudian memfokuskannya ke dalam teori moral untuk mengungkapkan moral pada kedua tokoh utama.

 Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan unsur intrinsik, pembentuk kedua cerpen tersebut, kemudian menghubungkan unsur intrinsik (khususnya tokoh) ke dalam analisis moral untuk diketahui moral apa yang terdapat pada tokoh utama. Penulis menggunakan metode sosiologi sastra sebagai metode yang mengulas karya sastra dari sudut pandang sosial pada isi karya sastra.

 Hasil analisis struktural berupa analisis unsur intrinsik cerpen, sedangkan hasil analisis moral cerpen pertama yaitu, pemimpin tidak bertanggung jawab kepada masyarakat, perilaku tidak sesuai dengan pemimpin, dan kematian tokoh utama. Kemudian cerpen kedua yaitu, tanggung jawab seorang suami, putus asa kepada keadaan setelah berhenti bekerja sebagai pegawai, dan kebebasan berpikir.

**Kata Kunci: Moralitas, Sosiologi Sastra, Struktur Cerpen, dan Cerpen**

1. **Latar Belakang**

Sastra adalah produk masyarakat yang dibentuk oleh pengarang berdasarkan desakan-desakan emosional dari masyarakatnya. Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata (Noor, 2009:13). Salah satu karya sastra yang berada ditengah masyarakat adalah prosa. Prosa adalah karangan atau tuturan bebas yang bersifat naratif, yaitu memiliki karakter menyusun cerita mengenai kehidupan manusia atau menceritakan curahan jiwa. Prosa sendiri terdiri dari cerpen, novel, cerkan. Cerpen memiliki arti cerita pendek yang memusatkan diri pada satu situasi seketika, intinya adalah konflik (Noor, 2009:27).

 Cerpen mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Pesan moral hanya merupakan salah satu unsur pembangun karya fiksi saja, yang sebenarnya justru tidak mungkin terlihat dipaksakan dalam karya yang baik, walau hal ini mungkin sekali sebagai salah satu pendorong ditulisnya sebuah karya (Nurgiyantoro, 2009: 331).

 Salah satu pengarang karya sastra di Indonesia adalah Seno Gumira Ajidarma. Karya Seno Gumira Ajidarma di antaranya adalah kumpulan cerpen Iblis Tidak Pernah Mati (1999), Manusia Kamar (1988), Penembak Misterius (1993), Saksi Mata (1994), dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (1995), Sebuah Pertanyaan untuk Cinta (1996), Novel Matinya Seorang Penari Telanjang (2000). Berkat karyanya tersebut Seno Gumira Ajidarma memiliki banyak penghargaan, di antaranya yaitu Sea Write Award pada tahun 1987, Dinny O’Hearn Prize for Literary tahun 1997, dan pada tahun 2008 Seno Gumira bersama Linda Christanty dan Kris Budiman ditunjuk menjadi juri Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

 Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan menganalisis sebuah kumpulan cerita pendek berjudul Iblis Tidak Pernah Mati (1999) karena tidak banyak peneliti yang meneliti karya Seno Gumira Ajidarma tersebut. Kumpulan cerpen tersebut penulis mengambil dua cerpen untuk bahan kajian, yaitu cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” karya Seno Gumira Ajidarma. Penulis mengambil cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” karena terdapat nilai moral paling kuat dari semua cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen Iblis Tidak Pernah Mati karya Seno Gumira Ajidarma.

 Penulis mengambil dua cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” dari kumpulan cerpen Iblis Tidak Pernah Pernah Mati, karena ceritanya yang sangat menarik, mencerminkan kehidupan yang terjadi di Indonesia, cerpen “Kematian Paman Gober” mencerminkan pemimpin yang ada di Indonesia, dan cerpen “Pada Suatu Hari Minggu” mencerminkan tertekannya para pegawai di Indonesia oleh para pejabat. Secara tidak langsung dua cerpen ini saling berhubungan, yaitu antara pemimpin dan pegawai atau bisa juga sistem politik yang ada di Indonesia, karena pada dasarnya pengarang Seno Gumira Ajidarma adalah pengarang yang menceritakan politik di Indonesia. Penulis ingin meneliti dengan menggunakan metode struktural sebagai pijakan dan metode sosiologi sebagai pendekatan utama. Metode struktural digunakan untuk mengungkapkan unsur intriksik cerpen. Sedangkan metode sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan moral.

 Penelitian diawali dengan menganalisis cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Har Minggu” dengan metode struktural untuk menemukan tokoh, latar, tema dan amanat. Penelitian dilanjutkan dengan menganalisis dengan metode sosiologi sastra untuk menemukan nilai moral yang terkandung dalan cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu”. Moral dalam dua cerpen tersebut lahir secara natural ke dalam tokoh utama. Tokoh utama tersebut memiliki sifat kontroversial, dan seolah-olah murni menggambarkan kehidupan pada masa cerpen tersebut diciptakan. Cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” bukan hanya sekedar imajinasi pengarang saja, namun sebenarnya pengarang memberikan amanat yang ditujukan untuk pembaca, agar dapat memetik manfaat dari hal-hal yang buruk di dalam dua cerita pendek tersebut.

 Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengkaji cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” dengan alasan karena dalam cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” terdapat pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh utama.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas yaitu pertama, bagaimana unsur intrinsik cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu”, kedua, bagaimana moral tokoh utama yang ada di dalam cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” karya Seno Gumira Ajidarma.

1. **Metode dan Teknik Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang akan dicapai melalui kajian ini. Penulis akan menggunakan metode struktural, metode struktural didapat dari studi pustaka dengan mencari buku mengenai kajian struktur fiksi. Metode struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik di dalam cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” yang menjadi objek kajian penelitian ini. Unsur intrinsik terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat, penulis hanya akan meneliti unsur tokoh dan penokohan saja, karena pada tokoh yang akan diteliti menggunakan teori moral yang sesuai teori sosiologi sastra.

1. **Landasan Teori**
	1. **Teori Struktur Cerpen**

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2009:36). Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2009:37). Teori struktur ditugaskan untuk menganalisis unsur intrinsik suatu karya sastra, dengan harapan menemukan hubungan setiap unsur pembentuk karya sastra tersebut, dan mengkaitkannya kepada teori lain untuk ditelaah lebih lanjut. Dengan demikian, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro 2009:37). Maka dari itu, penulis menggunakan dua teori yang relevan, yaitu teori struktur yang digunakan sebagai teori yang sangat penting untuk menganalisis aspek sosial sebuah karya sastra, dan teori moral sebagai teori analisis aspek sosial sebuah karya, yakni aspek moral.

 Struktur cerpen pada dasarnya unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dan memaparkan fungsi dan kaitannya dengan berbagai unsur karya sastra, pada awalnya mengidentifikasikan, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi unsur intrinsik, misalnya plot, tokoh, latar, tema, dan amanat. Kemudian semua unsur yang berhubungan tersebut dipadukan dengan teori lain untuk analisis selanjutnya.

* + 1. **Tokoh**

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama. Dalam hal ini kualitas seorang tokoh dapat terlihat dari bagaimana cara ia memegang dan bertahan pada kualitas diri yang baik, sehingga penerima atau pembaca dapat merasakan dan mengerti apa yang sebenarnya yang sedang diekpresikan. Tokoh menunjukkan pada orangnya atau pelaku cerita, yang biasanya sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, dan suatu untuk digambarkan maksud penulis (Nurgiyantoro, 2009:165-166).

 Penokohan adalah meletakkan watak dan perilaku sehingga menampilkan ciri yang khas pada setiap tokoh. Hal ini dapat dilihat pada tokoh sebagai robot dari sebuah tindakan (Nurgiyantoro, 2009:166). Pemberian watak dilakukan oleh pengarang yang ingin mengembangkan suatu cerita dengan tidak mengubah watak yang memang sudah dilekatkan pada diri tokoh sehingga cerita yang dipresentasikan tidak membingungkan pembaca, dan keberadaan tokoh seakan-akan jelas dan nyata. Nurgiyantoro (2009:176-177) juga membedakan tokoh berdasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan atau tokoh yang dominan dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama juga menentukan perkembangan jalannya cerita, karena tokoh utama ada dalam setiap kejadian dan konflik, karena itu tokoh utama selalu dijadikan sinopsis. Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung peran dari tokoh utama, yang juga berhubungan dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh tambahan tidak dipentingkan kehadirannya. Sebuah cerita rekaan tokoh tambahan menyumbang warna pada sebuah cerita, dan kedudukan tokoh utama diperkuat oleh tokoh tambahan.

* + 1. **Latar**

Latar dalam fiksi bukan hanya sebagai background, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen ataupun novel memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam suatu waktu. Menurut Abrams dalam buku Nurgiyantoro, latar adalah sebuah tumpuan yang menyangkut tempat, waktu, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah karya sastra (2009:216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh terjadi.

 Latar sebuah karya sastra fiksi kadang-kadang menawarkan berbagai kemungkinan yang justru dapat lebih menjangkau di luar makna cerita itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2009: 227-234), dalam bukunya, cerpen terdapat beberapa unsur latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

 Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas atau tempat-tempat yang dijumpai di dunia nyata. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara menyakinkan pengarang perlu mengusai medan. Pengarang haruslah menguasai geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya.

 Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam karya fiksi. Waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang ada di dalam isi bacaan atau pembaca dapat mengira kapan terjadinya sejarah tersebut dilihat dari keterangan yang ada dalam bacaan, atau pembaca sendiri yang menyimpulkan kapan itu terjadi. Latar sosial adalah sehubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra fiksi. Latar sosial juga bersangkutan dengan status tokoh dalam sebuah karya satra fiksi, misalnya kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas

 Ketiga unsur struktur karya sastra fiksi tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyarankan pada makna yang meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketiga unsur terebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

* + 1. **Tema dan Amanat**

Tema adalah gagasan dasar sebuah karya fiksi, yaitu gagasan dasar umum yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan suatu cerita (Nurgiyantoro, 2009:70). Pembaca tidak bisa menentukan sebuah tema tanpa menyelesaikan membaca keseluruhan isi cerita tersebut. Pembaca harus memahami sebuah cerita secara keseluruhan dalam karya sastra, barulah pembaca dapat memahami tema sebenarnya yang disembunyikan oleh penulis.

 Untuk mempercantik sebuah cerita, pengarang memberi peristiwa-peristiwa rumit atau bahkan peristiwa tambahan yang sengaja disisipkan sehingga menjadikan cerita tersebut berkembang dan lebih luas dari cerita intinya. Akan tetapi cerita tersebut akan berakhir dan berpusat pada tema inti. Tema inti yaitu tema yang sudah ditentukan penulis sebelum mengembangkan isi cerita tersebut. Secara tidak langsung tema menjadi batasan untuk terhindar dari ketidakjelasan isi cerita (Nurgiyantoro, 2009:68). Hal penting yang harus diperhatikan sebuah tema adalah sebagaimana dikembangkannya suatu cerita, tema-tema tambahan tidak boleh menjauhkan dirinya dari tema intinya, yang nantinya hanya membuat isi cerita keluar alur dari tema inti dan pembaca sulit memahami maksud cerita.

 Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit, yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku peristiwa yang terjadi pada tokoh saat peristiwa tersebut akan berakhir, dan dapat disampaikan secara eksplisit. Amanat tersebut disampaikan dengan penyampaian secara seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita. Oleh karena itu, untuk menemukan amanat tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Amanat juga bisa dikatakan sebagai pencapaian akhir seorang pegarang terhadap karyanya. Pengarang menginginkan pembaca mengambil amanat yang baik dari karya sastra.

* 1. **Teori Sosiologi Sastra**

Secara singkat sosiologi dapat dijelaskan bahwa telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana masyarakat tetap ada. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat, dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama, Meskipun sosiologi dan sastra bukanlah dua bidang yang sama, malah dapat dikatakan saling relevan (Damono, 2013:8-10).

 Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan sampai saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya (Damono, 2013:11). Menurut Dick Hartoko dan B. Burhan melalui Noor, sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (Produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra) (2009:87). Wolff melalui Faruk, mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik (1994:3). Teori sosiologi sastra yang akan mengantarkan unsur-unsur intrinsik untuk dianalisis ke dalam sudut pandang sosial berdasarkan masalah sosialnya sehingga apabila masalah tersebut menyangkut moral tokoh utama, maka nantinya akan difokuskan kepada teori moral untuk mengetahui kategori moral yang seperti apa yang dimiliki tokoh utama.

* 1. **Teori Moral**

Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009: 320). Moral menjadi sebuah patokan bagi masyarakat, sehingga apabila seseorang bertindak tidak sesuai dengan moral yang berlaku, maka dapat dikatakan bahwa ia tidak bermoral.

 Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tetang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam karya sastra adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya sama-sama merupakan bagian dari sistem sosial budaya. Sehingga karya yang baik tidak menyampaikan nilai moral secara lugas ataupun terkesan memberi nasehat kepada orang dungu, akan tetapi menciptakan pemikiran yang berbeda dari pembacanya (Darma, 1982:55). Moral dalam cerita menurut Kenny memalui Nurgiyantoro, biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (2009:321). Lebih lanjut Nurgiyantoro mengatakan bahwa moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian (2009:322).

 Plato menempatkan karya sastra sebagai alat pendidikan yang menganggap sastra memberikan sumbangan terhadap kemanusiaan. Demikian ini bisa dianggap sebagai penggagas awal teori moral (melalui Damono, 2013:100). Sosiologi sastra dan moral sangat erat kaitannya, karena moral diciptakan dalam masyarakat atau lingkungan sosial. Sosiologi dalam karya sastra membicarakan tentang permasalahan yang ada di dalam karya sastra. Keadaan sosial tersebut bisa saja berkaitan dengan keadaan sosial pengarang, di mana pengarang mengangkat sebuah realitas sosial sebagai wujud ketidaksenangannya atau sikap kritisnya terhadap peraturan sosial atau pemberian cap bagi seseorang yang bermoral, dan tidak bermoral. Kemudian menuangkannya ke dalam karya sastra dengan harapan pengarang dapat mengubah pikiran beberapa kelompok yang dituju.

 Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, menurut penulis moral merupakan penilaian yang dilihat dari sikap maupun perilaku seseorang. Saat membicarakan tentang moral, tentunya bukan hanya tentang moral positif saja yang ditampilkan, akan tetapi akan ada juga moral yang bersifat negatif.

1. **Simpulan**

Adapun kesimpulan dari cerpen “Kematian Paman Gober” dan “Pada Suatu Hari Minggu” yang penulis paparkan. Pertama yaitu cerpen “Kematian Paman Gober” memiliki tokoh utama Paman Gober dan beberapa tokoh pembantu, yaitu Donal Bebek, Kwak, Kwik, Kwek dan Nenek Bebek. Cerpen “Kematian Paman Gober” berlatarkan di sebuah kota yang bernama Kota Bebek, memiliki latar waktu yang bervariatif dan latar sosial perbedaan budaya dan toleransi masyarakat. Tema yang terkandung dalam cerpen “Kematian Paman Gober” tentang tidak adanya demokrasi dan mengharapkan kematian seorang pemimpin, dan amanatnya bahwa menjadi seorang pemimpin yang memiliki kepribadian yang berwibawa, tidak rakus maupun pelit, tenaga dan pemikiran warga harus dibayar setimpal, serta harus ada demokrasi dalam pemilihan seorang pemimpin.

 Kedua cerpen “Pada Suatu Hari Minggu” memiliki tokoh utama suami dan tokoh pembantu istri dan dua anak laki-laki. Cerpen “Pada Suatu Hari Minggu” memiliki latar tempat di rumah tokoh suami yang juga menjadi tempat tingga istri dan kedua anak laki-laki mereka, cerpen ini juga memiliki latar waktu yang bervariatif sesuai keadaan yang diceritakan sedangkan latar sosial pada cerpen “Pada Suatu Hari Minggu” susahnya kesejahteraan pegawai. Tema yang terdapat pada cerpen “Pada Suatu Hari Minggu” yaitu sepasang suami istri yang merasakan ketidakadilan selama menjalani pekerjaannya sebagai pegawai dan memiliki amanat pekerjaan apapun yang sedang dijalani, jangan ada penyesalan karena ketidakadilan dari atasan atau pejabat

 Adapun simpulan moralitas tokoh utama yang terdapat dari cerpen “Kematian Paman Gober” yang penulis paparkan, yaitu pemimpin tidak tanggung jawab kepada masyarakat, berperilaku tidak sesuai seorang pemimpin, dan kematian Paman Gober. Simpulan moralitas tokoh utama yang terdapat dalam cerpen “Pada Suatu Hari Minggu” yang penulis temukan adalah tanggung jawab seorang suami, putus asa kepada keadaan setelah berhenti bekerja sebagai pegawai, kebebasan dalam berpikir.